

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan serangkaian analisis mendalam menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap praktik komunikasi visual Komisi Sosial (Komsos) Paroki Santo Servatius di Kampung Sawah, penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana struktur tanda visual Songkok dan Sarung berfungsi dalam membangun identitas multireligius di ruang digital. Studi ini menyimpulkan, setelah menganalisis aspek representamen, objek, dan interpretan, bahwa apa yang dicapai oleh Komsos Servatius lebih dari sekadar mencatat liturgi; ini adalah strategi budaya yang implisit untuk memberikan makna baru (*resignify*) pada penanda identitas dalam masyarakat pluralistik. Berikut adalah tiga temuan utama dari studi ini.

Simpulan pertama berkaitan dengan penggunaan atribut Songkok (Peci) oleh Imam saat memimpin perayaan Ekaristi mewakili reinterpretasi radikal namun kontekstual terhadap Simbol Otoritas. Fitur ini memiliki fungsi semiotik yang melampaui aspek estetika. Songkok hitam, berbeda dengan pakaian liturgi putih, berfungsi sebagai “dasar visual” yang menanamkan figur imam, mengubah citra hierarki gereja yang sering dianggap “jauh” atau “*ke-barat-baratan*” menjadi figur yang intim dan asli. Melalui analisis objek historis, studi ini menunjukkan bahwa Komsos Servatius berusaha untuk mengembalikan makna Songkok.

Ciri ini, yang dalam konvensi sosial modern dibatasi hanya untuk mewakili identitas Muslim atau Santri, kini dipulihkan ke makna aslinya sebagai simbol kebangsaan dan perlawanan budaya, sebagaimana dipromosikan oleh Soekarno. Di ruang digital Instagram, simbol ini berfungsi sebagai jembatan efektif untuk komunikasi antarbudaya, mengurangi jarak psikologis “Kita versus Mereka,” dan

mengukuhkan posisi teologis Gereja Katolik sebagai entitas yang sepenuhnya terintegrasi dengan budaya dan kebangsaan Indonesia.

Kesimpulan yang kedua, penggambaran peserta pria yang mengenakan kemeja Pangsi dan sarung melambangkan perkembangan identitas egaliter dan penghormatan terhadap akar sejarah pedesaan. Penelitian ini mengonfirmasi keyakinan umum bahwa pakaian Pangsi identik dengan citra “Jawara” (juara), yang erat terkait dengan agresi fisik. Dalam liturgi Kampung Sawah, atribut ini diinterpretasi ulang sebagai indikator masa lalu “Betawi Ora,” yang berakar pada kehidupan petani dan penggarap lokal. Sarung yang dililitkan di leher atau diikat di pinggang tidak lagi menjadi simbol kesiapan untuk bertarung, melainkan kesediaan untuk melayani Tuhan dan sesama. Selain itu, keseragaman baju Pangsi yang dikenakan oleh semua jemaat laki-laki berdampak negatif pada kelas sosial. Di hadapan altar, hambatan status ekonomi yang biasanya terlihat melalui pakaian modern menghilang. Pangsi dan Sarong diubah menjadi simbol kesetaraan umat Tuhan, yang rendah hati namun teguh dalam iman mereka. Perpaduan antara sarung pink dan Pangsi hitam menciptakan sintesis makna baru: bahwa sifat kuat dan maskulin budaya Betawi dapat berdampingan dengan prinsip-prinsip damai dan bahagia cinta Kristen.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengajukan sejumlah pemikiran dan rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan komunikasi maupun bagi kepentingan praktis para pelaku komunikasi keagamaan.

5.2.1 Saran Akademis

Studi ini berfokus pada analisis teks media dan proses pembentukan makna oleh komunikator. Sebagai hasilnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan melakukan studi penerimaan guna menyelidiki perspektif audiens. Sangat penting untuk menyelidiki secara

lebih rinci bagaimana pesan visual yang sarat budaya ini diterima, diproses, dan bahkan dinegosiasikan oleh audiens yang beragam. Apakah reinterpretasi gereja benar-benar dipahami sebagai bentuk toleransi oleh masyarakat luas, atau apakah hal itu menyebabkan interpretasi yang berbeda, adalah masalah yang harus dijawab melalui penelitian lapangan yang melibatkan wawancara mendalam atau survei terhadap pemirsa konten. Peneliti masa depan juga disarankan untuk memperluas cakupan studi ini dengan melakukan perbandingan lintas budaya. Membandingkan strategi komunikasi visual Paroki Kampung Sawah dengan komunitas agama lain yang memiliki tradisi inkulturasi yang kuat, seperti di Jawa atau Bali, akan sangat berguna dalam menentukan apakah pola penggunaan simbol budaya ini merupakan fenomena universal atau memiliki karakteristik unik yang spesifik bagi wilayah Betawi. Penelitian perbandingan semacam ini akan berkontribusi pada filsafat komunikasi antarbudaya dan sosiologi agama di Indonesia.

5.2.2 Saran Praktis

Tim Komunikasi Sosial Servatius harus lebih berhati-hati dalam menggunakan elemen budaya populer yang memiliki konteks sekuler atau profan. Meskipun efisien dari segi algoritma, teknik ini berisiko menyebabkan desakralisasi atau kesalahpahaman teologis. Oleh karena itu, setiap konten visual yang mengandung simbol ambigu harus selalu disertai dengan label edukatif dan filosofis atau teks penjelas. Narasi verbal ini berfungsi sebagai panduan pemaknaan untuk memastikan pesan keagamaan yang disampaikan dipahami secara utuh, bukan sekadar sebagai hiburan semata.

Menurut hasil penelitian, identitas “Katolik Betawi” merupakan aset komunikasi yang sangat signifikan dan khas yang membedakan Paroki Servatius dari ribuan akun gereja lainnya. Disarankan agar Komsos terus

menggunakan unsur-unsur lokal (Pangsi, Sarung, Songkok, dan Ondel-ondel) sebagai visualisasi esensial dalam pendekatan konten mereka. Jangan ragu untuk menonjolkan unsur-unsur “desa” atau agraris dalam budaya; di era homogenitas digital ini, keaslian lokal telah menjadi aset paling berharga. Gereja dapat menjadi pelopor dalam melestarikan budaya Betawi Ora, yang saat ini terancam oleh perkembangan pinggiran Jakarta.

